

Pelatihan Baca Tulis Arab Pegon Bagi Santri Madrasah Diniyah di Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung

Tika Mardiyah¹, Achmad fudhaili², Ahmad Fikri Amrullah³,
Alfa Mardiyana⁴, Muhammad Afthon Ulin Nuha⁵

^{1,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: tika.mardiyah@gmail.com¹, fudhaili@uinjkt.ac.id², fikriamrul06@gmail.com³,
alfamardiyana2@gmail.com⁴, afthon@uinsatu.ac.id⁵

Received : 10/02/2023 Accepted : 21/02/2023 Publication : 22/02/2023

Abstrak: Baca tulis arab pegon dan kitab kuning adalah dua hal yang harus berjalan beriringan. Untuk mempelajari kitab kuning, penguasaan terhadap baca tulis arab pegon mutlak dibutuhkan. Tujuan pelatihan baca tulis arab pegon di pondok pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an adalah memberikan bekal penguasaan dan keterampilan dalam mengkaji kitab kuning bagi santri yang akan lulus dari tingkat Ula (*dirasah qur'aniyah*). Pengabdian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) melalui metode pelatihan dan pendampingan belajar dengan tahapan: pemetaan awal, membangun hubungan dengan masyarakat, pemetaan partisipatif, penyusunan strategi gerakan, pelaksanaan aksi perubahan, evaluasi dan refleksi. Dari pelatihan yang telah diberikan, para santri menguasai pola penulisan arab pegon dan mereka bisa menerapkannya dalam pemaknaan kitab sekaligus mampu membacanya dengan benar. Dengan demikian pelatihan baca tulis arab pegon di pondok pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an menjadi bekal santri pada tingkat Ula (*dirasah qur'aniyah*) menguasai keterampilan baca tulis arab pegon jawa sehingga mereka memiliki kesiapan dalam mengikuti kajian kitab kuning yang diberikan.

Kata kunci: *pelatihan, baca tulis arab pegon, santri madrasah diniyah*

Abstract: Pegon arabic reading writing and the kitab kuning are two things that must go hand in hand. Mastery of absolute pegon arabic reading and writing is necessary for learning the kitab kuning. The purpose of the pegon arabic reading and writing training at the Bustanu Usyaqil Qur'an Islamic boarding school is to provide students with mastery and skills in studying the kitab kuning who will graduate from the Ula level (*dirasah qur'aniyah*). This activity uses a participatory action research (PAR) approach through training methods and learning assistance with the stages: initial mapping, building relationships with the community, participatory mapping, developing movement strategies, implementing change actions, evaluating and reflecting. From the training that has been given, the students master the pegon arabic writing pattern and they can apply it in giving the meaning of the kitab as well as being able to read it correctly. Thus the pegon arabic reading and writing training at the Bustanu Usyaqil Qur'an Islamic boarding school is a provision for students at the Ula level (*dirasah qur'aniyah*) to master the Javanese pegon arabic reading and writing skills so that they are ready to take part in the study of the kitab kuning.

Keyword: *training, pegon arabic reading and writing, madrasah diniyah's student*

PENDAHULUAN

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tujuan keberadaannya tidak lain adalah untuk memperdalam khasanah ilmu keagamaan. Keberadaan madrasah diniyah sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan telah mengakar dalam jiwa mereka khususnya di kalangan umat Islam. Madrasah diniyah menjadi sub kultur pesantren yang adaptif dan merakyat sesuai perkembangan zaman, menanamkan nilai-nilai moral, mendidik masyarakat dengan basis keagamaan sejak dini (Nahdiah & Zamroji, 2021).

Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat menjadi sangat urgen eksistensinya sebagai upaya membangun masyarakat untuk selalu belajar, memahami ilmu agama serta berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional (Irawan et al., 2021). Dalam hal ini biasanya berbentuk kajian kitab, pendidikan al-Quran, diniyah ta'limiyah atau bentuk lain yang sejenis (Nizah, 2016). Selain madrasah diniyah, terdapat juga lembaga pendidikan yang lahir dari ide masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat serta tidak formal semacam pengajian atau majelis ta'lim (Suharto, 2005: 103) yang tujuannya adalah untuk membangun masyarakat madani (Hasbullah, 1999: 94).

Secara kelembagaan, madrasah diniyah terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, madrasah diniyah yang diselenggarakan oleh lembaga formal yang tujuannya adalah untuk memfasilitasi dan melengkapi peserta didik dengan kajian-kajian ilmu keagamaan, biasanya kelompok ini diselenggarakan setelah selesai pembelajaran formal lembaga. Kedua, madrasah diniyah yang secara independent didirikan di tengah-tengah masyarakat baik melalui swadaya masyarakat atau perseorangan, biasanya dibangun diatas tanah wakaf lalu dikelola secara bersama-sama untuk penyelenggaraan pendidikannya. Kegiatan dimulai pada sore hari untuk pembelajaran baca tulis Alqur'an dan malam hari untuk kajian ilmu keagamaan melalui kitab-kitab kuning. Ketiga, madrasah diniyah pondok pesantren. Madrasah diniyah ini berada pada lingkungan pesantren yang tujuannya tidak lain adalah sebagai sarana belajar seluruh santri, baik yang bermukim maupun yang tidak bermukim (santri kalong) dalam mengkaji ilmu keagamaan. Bagi santri kalong, kegiatan pembelajaran terbatas pada jam-jam tertentu di setiap harinya dan untuk santri mukim memiliki durasi waktu lebih banyak setiap harinya dan sewaktu-waktu bisa dilakukan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang diberlakukan di dalamnya (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik, 2014).

Meskipun jenis madrasah diniyahnya berbeda, pembelajaran yang disajikan di dalamnya relative sama, yaitu mulai dari belajar baca tulis al-qur'an hingga pembelajaran dalam bentuk kajian kitab. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Madrasah Diniyah yang berada pada jalur luar sekolah diharapkan secara kontinyu mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang belum

terpenuhi pada jalur sekolah melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya (Nata, 2001).

Menjamurnya keberadaan madrasah diniyah saat ini menjadi bukti akan pedulinya masyarakat akan ilmu agama Islam. Semakin banyak masyarakat yang memasukkan anak-anaknya ke lembaga madrasah diniyah akan semakin memperkuat *Islamic character* dan memperkokoh keimanan dan ketaqwaan di kalangan umat muslim disamping melanggengkan ilmu agama dengan cara mewarisi ilmu-ilmu para ulama dan budaya di nusantara melalui kajian kitab kuning yang diberikan.

Kitab kuning merupakan salah satu kitab klasik yang memiliki peran penting dalam transformasi ilmu agama di berbagai bidang termasuk dalam menjawab tantangan-tantangan baru era modern. Sehingga kajian kitab kuning tetap relevan dengan perkembangan kecanggihan ilmu dan teknologi saat ini. Disebut sebagai kitab kuning karena biasanya dicetak di kertas yang berwarna kekuning-kuningan dengan ciri khas dimaknai dengan tulisan arab pegon menggantung di bawah teks kitab, teks kitab ada yang tidak berharokat alias gundul. Bawani mengatakan bahwa kitab kuning adalah kitab gundul karena menurutnya kitab kuning tidak memiliki harakat seperti halnya Al Quran yang ada tanda baca seperti fathah, kasrah, dhammah dan sukun (Bawani, 1993). Karena gundul inilah, tidak setiap orang bisa membacanya. Dibutuhkanlah ilmu khusus supaya tulisan gundul tersebut menjadi berbunyi ketika dibaca. Ilmu khusus tersebut tidak lain adalah nahwu-sharaf dan arab pegon.

Arab pegon sering juga disebut dengan arab pego atau arab jawi, yaitu tulisan menggunakan huruf hijaiyah tetapi dimodifikasi atau disesuaikan dengan aksara jawa (Wahyuni & Ibrahim, 2017). Di daerah lain disebut dengan arab melayu karena tulisan menggunakan huruf arab tetapi disesuaikan dengan aksara melayu atau indonesia; atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan huruf arab. Huruf pego ini dianggap menyimpang karena susunan dan tatanannya agak berbeda dengan bahasa aslinya (Arab bukan, Jawa juga bukan) (Elmubarok, Zaim, 2020). Jika dilihat dari kejauhan, tulisan arab pegon seperti tulisan arab biasanya, namun jika dicermati rangkaian huruf-hurufnya bukan susunan bahasa arab (Fauzi, 2021).

Huruf konsonan dalam tulisan arab pegon ini diwakili oleh huruf-huruf hijaiyah yang mirip bunyinya, seperti “m” dengan mim, “s” dengan sin. Sementara huruf vokalnya diwakili oleh huruf-huruf yang dalam tulisan arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni alif (ا) sebagai huruf vocal “a”, wawu (و) sebagai huruf vocal “u” dan “o” dan ya (ي) sebagai huruf vocal “i”. Untuk vokal e ditulis tanpa ada huruf bantu atau terkadang memakai tanda khusus berupa garis bergelombang (~). Misalnya kata “masak” dituliskan dengan huruf mim, alif, sin, alif dan kaf menjadi (ماساك), kata “maju” dituliskan dengan mim, alif, jim, wawu menjadi (ماجو) dan kata belajar dengan huru ba, lam, alif, jim, alif, dan ro’ (بلجار). Untuk huruf yang tidak ada dalam abjad hijaiyah seperti bunyi sengau “ng” atau huruf “c”, memakai huruf tertentu dengan menambahkan titik tiga: Huruf “ng” berupa غ dan “c” berupa چ.

Melalui arab pegon yang dipelajari dalam kitab-kitab kuning yang menjadi salah satu bentuk penranmisian Islam ke nusantara menjadi rujukan dalam penentuan hukum dan semua ilmu agama yang murni (Mutakin, 2018). Oleh karena itu, mengajarkan baca tulis arab pegon kepada para santri madrasah diniyah dan pondok pesantren, secara tidak langsung telah menghidupkan dan mentradisikan ikon salaf yang memang butuh dilestarikan sebagai manifestasi dari ajaran agama Islam.

Pondok pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an (BUQ) Kaliwungu Ngunut didirikan pada tahun 2016. Pada awalnya pesantren ini didirikan khusus untuk mewadahi para santri dalam proses menghafal al-qur'an. Dalam perkembangannya melihat antusias dari warga setempat yang menginginkan supaya anak-anaknya bisa belajar mengaji, akhirnya didirikanlah Madrasah Diniyah di dalam pesantren untuk santri umum, yaitu para santri dari lingkungan masyarakat yang tidak mukim di pondok. Istilahnya adalah santri kalong. Mereka datang ke pondok pesantren setiap hari pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan mereka ditempatkan berdasarkan kemampuannya dan usianya (ula, wusta, dan 'ulya). Untuk mengikuti kegiatan madrasah diniyah ini, santri datang pukul 16.00 WIB diawali dengan kegiatan sholat asyar berjama'ah dan pulang ke rumah sekitar jam 19.30 setelah selesai sholat isya' berjama'ah.

Para santri madrasah diniyah yang berasal dari warga masyarakat, rata-rata mereka adalah siswa sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka ditempatkan di kelas ula sesuai kebijakan mudir (pimpinan) pondok pesantren. Untuk kelas ula mereka difokuskan pada dirasah qur'aniyah lalu ditambah kitab kuning dasar untuk latihan bagi santri yang akan lulus dari kelas ula sedangkan pada kelas wustha selain melanjutkan belajar Al-qur'an mereka juga mempelajari materi keagamaan lanjutan dengan menggunakan kitab-kitab kuning pilihan karangan para ulama salaf (kitab *turats*).

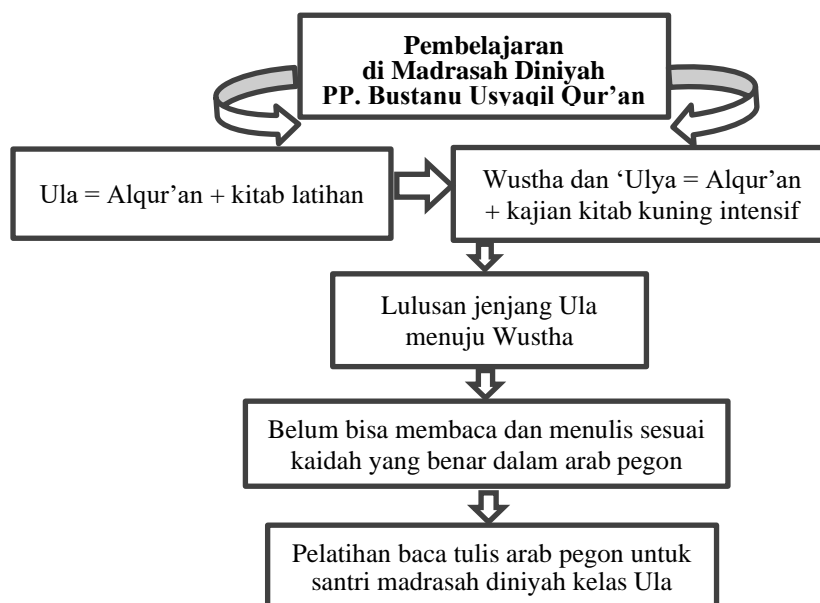
Yang menjadi permasalahan adalah peralihan dari lulusan kelas ula menuju kelas wustha. Kelas ula 75% fokus pada materi baca tulis Al-qur'an (dirasah qur'aniyah) dan 25% pada latihan kitab kuning dasar. Mereka belum sepenuhnya menguasai teknik membaca dan menulis arab pegon baik terjemahan maupun kosongan. Sementara di kelas wustho mereka akan belajar membaca dan memahami kitab-kitab kuning lebih intensif. Untuk memudahkan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, mereka membutuhkan bekal berupa ilmu baca tulis arab pegon khususnya arab pegon jawa. Santri yang akan lulus dari kelas ula membutuhkan keterampilan khusus tentang ilmu baca tulis arab pegon untuk persiapan mempelajari kitab kuning secara intensif di kelas wustha. .

Dengan memiliki keterampilan baca tulis arab pegon, mereka akan bisa membaca kitab kuning dan memahaminya dengan baik sekaligus bisa menuliskan makna (mengabsahi) kitab sesuai kaidah penulisan arab pegon yang benar. Selain itu, akan melatih para santri dalam menerapkan ilmu nahwu-shorof (Chiari & Zahid, 2019). Baca tulis arab pegon beserta kajian kitab kuning merupakan dua hal

yang tidak terpisahkan ibarat dua sisi mata uang dan ini menjadi ciri khas pembelajaran di madrasah diniyah ataupun pesantren.

Merujuk pada kasus tersebut, perlu adanya pelatihan baca tulis arab pegon khususnya bagi para santri madrasah diniyah yang akan lulus dari kelas ula menuju kelas wustho. Melalui pelatihan ini diharapkan semua santri tidak hanya menguasai teori baca tulis arab pegon tetapi juga langsung bisa mempraktikkannya dalam buku tulis masing-masing santri yang kemudian dilanjutkan dengan praktik baca dan menulis pada kitab kuning dasar seperti *tuhfatul athfal*, *syifaul jinan*, *mabadi fiqih*, dan *taisirul kholaq*. Hal ini mutlak dilatihkan karena kegiatan baca tulis arab pegon dan kitab kuning merupakan dua hal yang selalu beriringan dan tidak terpisahkan dalam dunia pesantren.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan baca tulis arab pegon jawa ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar bagi santri yang akan lulus dari kelas Ula pada madrasah diniyah pondok pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an supaya terampil membaca dan menulis (mengabsahi) kitab -kitab kuning dengan arab pegon.



Bagan 1: Analisa kebutuhan di pondok pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an

METODE

Pelatihan dilaksanakan di pondok pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an, desa Kaliwungu, Ngunut, kabupaten Tulungagung. Di desa ini terdapat dua pondok pesantren, pertama pondok pesantren Sunan Kalijaga yang didalamnya ada Pendidikan formal untuk jenjang SMK, dan satunya lagi adalah pondok

pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an sebagai pondok khusus tahfidz al-Qur'an yang didalamnya menyelenggarakan kegiatan madrasah diniyah untuk santri umum.

Pelatihan dilaksanakan pada hari Ahad, 20 Pebruari 2022 di pondok Bustanu Usyaqil Qur'an.yang dua minggu sebelumnya telah dilakukan kordinasi dengan pengelola pondok pesantren. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama satu hari dengan materi terfokus pada membaca dan menulis arab pegon jawa secara teoritis dan praktis dengan sistem klasikal terbimbing. Kegiatan ini diikuti oleh 60 peserta dari santri madrasah diniyah yang akan lulus dari tingkat ula menuju pada tingkat wustha. Pelatihan baca tulis arab pegon ini mutlak dibutuhkan karena pelatihan ini akan menjembatani terselenggaranya kegiatan pembelajaran di tingkat wustha yang akan mengkaji kitab-kitab kuning secara intensif. Pelatihan ini menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi, dengan keterampilan baca tulis arab pegon yang dimiliki, para santri akan mudah dalam mengikuti kegiatan kajian kitab sekaligus memahami isinya. Penguasaan baca tulis arab pegon menjadi syarat mutlak dalam mempelajari kitab kuning.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode PAR (*Participation Action Research*). PAR melibatkan pengabdian (dalam hal ini berperan sebagai peneliti) secara langsung untuk mendefinisikan sebuah masalah yang sedang dihadapi dan menggali lebih jauh beragam informasi sehingga dapat dituangkan langsung kedalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah teridentifikasi(Kosasih, 2018). PAR membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah Bersama (Abdul Rahmat, 2019).Dalam pelaksanaannya, peneliti melibatkan pihak-pihak yang relevan secara aktif untuk melakukan refleksi kritis terhadap konteks yang terkait karena yang mendasari dilakukannya PAR adalah adanya kebutuhan untuk memperoleh perubahan yang diinginkan (Afandi, 2014). Dalam hal ini peneliti memainkan peran kunci dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada di bawah penelitian dan berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu yang didasarkan pada hasil penelitian.

Tahapan dalam metode PAR meliputi: pemetaan awal dan membangun hubungan dengan masyarakat, pemetaan partisipatif, penyusunan strategi gerakan, pelaksanaan aksi perubahan, evaluasi dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, didukung dengan bahan atau media utama berupa buku pedoman penulisan arab pegon, buku latihan dan kitab kuning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemetaan Awal dan Membangun Hubungan Dengan Masyarakat

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan melakukan pemetaan yang diawali dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat dalam artian komunitas pesantren. Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an (BUQ) adalah pesantren khusus yang mewadahi para santri dalam menghafal alqur'an yang didirikan pada tahun 2016. Dari hasil wawancara bersama pengasuh dan juga pengurus diketahui bahwa dalam perkembangan selanjutnya warga sekitar pondok berharap supaya anak-anaknya bisa mengaji karena tempat mengaji yang ada sangat jauh dari rumah warga. Oleh karena itu, dibukalah program madrasah diniyah untuk santri yang berasal dari warga sekitar pesantren dengan sistem *part time* sebagai santri kalong tidak full kegiatan seperti santri yang mukim di pesantren. Kegiatan madrasah diniyah ini dimulai pukul 16.00 s/d 19.30WIB dengan sholat ashar, magrib, dan isya' wajib dilaksanakan berjama'ah di dalam pondok.

Saat ini mereka sebagai angkatan pertama yang akan lulus dari tingkat ula (*dirasah qur'aniyah*) menuju tingkat wustha yang kajian utamanya adalah kitab-kitab kuning disamping alqur'an juga masih tetap diajarkan sebagaimana kurikulum yang telah ditetapkan. Hasil observasi didapatkan bahwa mayoritas santri pada kelas *dirasah qur'aniyah* masih mengalami kesulitan dalam membaca kitab terjemahan menggunakan arab pegon atau menuliskannya kembali. Sebagian ada yang sudah bisa menulis dengan arab pegon tetapi sulit dibaca karena tulisannya tidak sesuai kaidah penulisan arab pegon, dan sebagian yang lain menggunakan tulisan latin dalam menuliskan makna kitab. Mereka belum bisa menulis kalimat menggunakan arab pegon jawa secara tepat sehingga memilih untuk menulis dengan tulisan latin. Menyikapi kasus yang demikian, peneliti bersama pengelola pondok pesantren akhirnya duduk bersama melakukan diskusi untuk membicarakan tindak lanjut dari kasus tersebut.

b. Pemetaan Partisipatif

Setelah melakukan diskusi secara inten bersama para pengelola pondok pesantren, ditemukanlah titik permasalahannya. Keberadaan santri kalong yang hanya *part time* dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyah di pesantren dan latar belakang pendidikan formal mereka di sekolah serta latar belakang keluarga menyebabkan tingkat penguasaan mereka menjadi beragam. Keterbatasan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menjadikan materi baca tulis arab pegon tidak maksimal diberikan karena ustadz menyampaikannya di sela-sela waktu mengaji. Latar belakang pendidikan formal mereka yang beragam antara Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) juga berdampak pada keterampilan mereka dalam menulis Arab. Kepedulian orangtua dan kesibukan mereka juga berpengaruh pada pendidikan keagamaan anak dalam keluarga.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dibutuhkan kerjasama untuk mencari solusi terbaik supaya permasalahan yang teridentifikasi bisa teratasi. Dari hasil diskusi bersama disepakati untuk diadakan pelatihan khusus baca tulis arab pegon untuk santri madrasah diniyah. Peran peneliti sebagai fasilitator terhadap pemecahan masalah tersebut. Bersama pengurus pondok, peneliti merancang dan mengkonsep pelaksanaan kegiatan dengan membentuk tim kepanitiaan kegiatan pelatihan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota.

c. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah terbentuk kepanitiaan kegiatan pelatihan baca tulis arab pegon, peneliti bersama tim menyusun strategi pelaksanaan sekaligus menentukan waktu pelaksanaan, pemateri, peserta, tempat pelaksanaan pelatihan, dan segala hal yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan pada hari Ahad, 20 Pebruari 2022, bertempat di pondok pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an dengan jumlah peserta sebanyak 60orang, dan pemateri adalah seorang tenaga professional di bidangnya. Di tetapkan hari Ahad dengan pertimbangan hari libur semua peserta bisa mengikuti pelatihan dari pagi.

d. Melakukan Aksi Perubahan

Kegiatan ini disambut hangat oleh pengasuh pondok pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an, Kyai Ahmad Marzuqi, S.Th.I, M.Pd.I serta mendapatkan antusias yang sangat besar dari peserta pelatihan yaitu para santri yang di tingkat ula yang akan naik tingkat menuju tingkatWustha, dilihat dari kesiapan anak-anak yang telah hadir lebih pagi dari jam yang telah ditentukan dengan prosentase jumlah kehadiran santri sebesar 98%.

Dalam pelaksanaannya terbagi menjadi 2 sesi, sesi pertama pemateri memberikan penjelasan materi tentang arab pegon, rumus-rumusnya, dan contoh-contohnya. Pada sesi selanjutnya berupa tanya jawab, praktik menulis arab pegon dan membaca tulisan arab pegon secara individual. Untuk tahapan capaian pelatihan baca tulis arab pegon ini sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1: Target Capaian dalam Pelatihan Baca Tulis Arab Pegon

No	Sesi	Target/capaian
1	I	- Santri menguasai huruf hijaiyah dan mengenal rumus-rumus huruf vocal serta konsonan pada tulisan arab pegon - Santri hafal dengan rumus-rumus huruf vokal dan konsonan pada tulisan arab pegon dan memahami penggunaannya dalam kalimat
2	II	- Santri bisa membaca kalimat yang ditulis dengan arab pegon - Santri bisa menulis kalimat dengan tulisan arab pegon

Kegiatan pelatihan diawali dengan memberikan motivasi melalui *ice breaking* dan *brainstorming*, lalu dilanjutkan dengan pemaparan materi sesuai tahapan yang telah dirancang, diikuti sesi tanya jawab

dan praktik. Pada sesi awal, pemateri menjelaskan tentang sejarah singkat arab pegon, menuliskan rumus-rumus yang digunakan serta memberikan contoh-contoh penggunaan dalam kalimat. Setelah selesai menjelaskan, diberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami lalu dilanjut dengan banyak berlatih dan praktik membaca dan menulis kalimat dengan arab lalu maju ke depan menuliskannya ke papan tulis. Dengan latihan yang bervariasi, akan menimbulkan respon yang berbeda sehingga terjadi peningkatan dan penyempumaan kecakapan dan keterampilan anak (Lesmana et al., 2016).

ا	ب	ت	ث	ج	ح
alif	ba	ta	tha	ja	ha
خ	د	ذ	ر	ز	س
kh	da	za	ra	za	sa
ش	ص	ض	ط	ظ	ع
sha	sa	za	ta	za	aa
غ	ف	ق	ك	ك	ل
gh	fa	qa	ka	ka	la
ه	و	ي	ن	م	ل
ha	wa	ya	na	ma	la

ء	و	ي	و	ي	ا
...
e	o	e	u	i	a
pepet	taling-tarung	taling	suku / damma	wulu / kasra	fatha

Gambar 1: Daftar huruf pegon beserta harakat/sandhangannya

(Sumber: https://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3073-2962/Huruf-Arab-Pegon_25004_p2k-unkris.html)

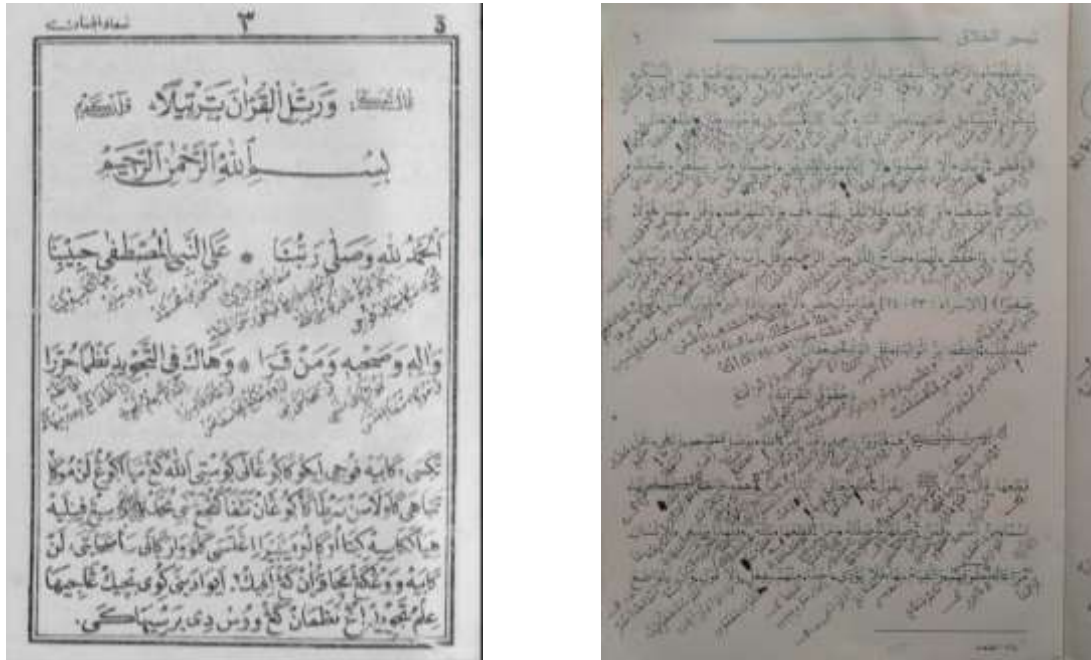


Gambar 2: Foto-foto pelaksanaan kegiatan pelatihan baca tulis arab pegon

Capaian akhir dalam pelatihan ini adalah peserta bisa membaca dan menulis kalimat dengan menggunakan arab pegon jawa secara benar. Hal ini sebagai langkah awal untuk mempelajari dan memahami isi kitab kuning. Hal serupa dinyatakan oleh Wahyuni bahwa tulisan Arab Pegon, terutama dalam bahasa Jawa biasa digunakan untuk ngabsahi atau memberikan makna kata-perkata dalam kitab kuning (Wahyuni & Ibrahim, 2017). Penguasaan pada teknik baca tulis kitab kuning menjadi syarat mutlak memahami isi kitab kuning.

Sebagai bentuk penguatan terhadap pelatihan ini, pihak pengurus pondok melakukan pendampingan secara intensif pasca pelatihan terhadap seluruh peserta pelatihan. Selama masa pendampingan dari pengurus, para peserta diberikan latihan-latihan dasar mulai dari membaca dan

menulis kata, kalimat hingga paragraph dengan kitab latihan berupa kitab terjemahan “Tuhfatul athfal dan Syifaul jinan” lalu kitab tanpa makna yang diabsahi berupa kitab “Mabadi fiqh, Taisirul kholaq, dan Washoya”.



Gambar 3: kitab terjemahan untuk latihan baca dan kosongan untuk latihan tulis -baca oleh santri dalam proses pendampingan pasca pelatihan

(Sumber: kitab terjemahan *Syifaul Jinan* dan kitab kosongan *Taisirul Kholaq* milik santri BUQ)

e. Evaluasi dan Refleksi

Pada tahap ini pemateri melihat progress peserta dengan memberikan banyak latihan secara individual, baik latihan membaca maupun menulis. Pemateri menuliskan beberapa kalimat di papan tulis, lalu para peserta diminta membaca tulisan-tulisan tersebut secara bersamaan dan kadang ditunjuk secara individual. Selanjutnya, pemateri mengucapkan beberapa kalimat dan peserta diminta untuk menuliskannya ke dalam buku tulis dan setelah selesai secara acak pemateri memanggil beberapa nama peserta untuk menuliskannya ke papan tulis sementara peserta yang lain mengecek tulisannya masing-masing dalam rangka koreksi secara bersama-sama. Latihan semacam ini sangat bermanfaat untuk penguasaan keterampilan bekal untuk belajar kitab kuning, dan lebih lanjut dengan keterampilan membaca dan menulis, seseorang dapat mengerti berbagai macam informasi yang terkandung dalam tulisan secara benar (Saonah, 2018).

Hasil dari kegiatan pelatihan baca tulis arab pegon adalah masing-masing santri menjadi tahu apa itu arab pegon jawa, bagaimana rumus-rumus yang digunakan untuk menuliskan kata-kata tertentu dalam Bahasa jawa tetapi memakai huruf-huruf arab, bagaimana merangkai huruf-huruf pegon tersebut

menjadi kalimat yang utuh dan bisa dipahami, serta bisa mengucapkan bagaimana bunyi bacaannya dengan benar. Dari hasil observasi dapat diketahui antusias para peserta mengenal ilmu baru berupa baca tulis arab pegon, terbukti selama mengikuti pelatihan tidak satu pun peserta yang bergeser dari tempat duduknya, ketika diminta untuk menuliskan kalimat di papan tulis mereka banyak yang angkat tangan tanda siap ingin mencoba menuliskannya. Selain itu bentuk pendampingan berkelanjutan pasca pelatihan semakin meningkatkan keterampilan mereka dalam baca tulis arab pegon. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kegiatan pendampingan belajar dapat membantu siswa dalam mengerjakan dan memahami materi yang diberikan (Sabela et al., 2022).

Kegiatan ini sangat membantu ustadz/ustadzah pondok dalam memberikan materi kajian kitab kuning. Karena pelatihan ini bisa dikatakan sebagai jembatan untuk menuju pada pembelajaran kitab kuning. Dengan pelatihan baca tulis arab pegon ini, seluruh santri memiliki bekal yang cukup untuk diterapkan pada teknik pemaknaan dan pemahaman isi kitab. Selain itu juga menjadi jembatan dalam pelestarian budaya Islam di Nusantara.

KESIMPULAN

Pelatihan baca tulis arab pegon ini diselenggarakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan baca tulis arab pegon yang dilanjutkan dengan pendampingan belajar oleh tim pengurus pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an menjadikan santri memiliki ketrampilan dalam membaca dan menulis arab pegon baik secara teoritik maupun praktik. Secara teori mereka menguasai pola yang digunakan dalam penulisan arab pegon dan secara praktik mereka bisa menerapkannya dalam pemaknaan kitab sekaligus mampu membacanya dengan benar. Pelatihan ini menjadi bekal santri pada tingkat Ula (*dirasah qur'aniyah*) dalam menguasai keterampilan baca tulis arab pegon jawa sehingga mereka memiliki kesiapan dalam mengikuti kajian kitab kuning yang diberikan sekaligus mudah dalam memahaminya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada pengasuh pondok pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an yang telah memberikan izin, tempat sekaligus suport terhadap kegiatan pengabdian ini. Kami ucapkan terima kasih kepada para pengurus yang terlibat penuh dalam kegiatan pengabdian dan pendampingan belajar pasca pelatihan. Dan terima kasih banyak kami sampaikan kepada pihak LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan dana pengabdian guna pelaksanaan tridharma perguruan tinggi dan pengembangan sumber daya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat, M. M. . G. U. N. G. (2019). *Model Partisipasi Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. 62–71. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Afandi, A. (2014). *Modul Participatory Action Research (PAR)*. LPPM IAIN Sunan Ampel.
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Al-Ikhlâs.
- Chiari, N. N., & Zahid, R. A. (2019). Rekonstruksi Pembelajaran Kitab Kuning Untuk Mewujudkan Kemahiran Santri Dalam Memahami Kitab Kuning Di Lembaga Lajnah Bahtsul Masa-II (LBM) Al-Mahrusiyah Putri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 183–192. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1010>
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama Republik. (2014). *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah* (Vol. 1, Issue 1).
- Elmubarok, Zaim, D. Q. (2020). Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam Di Pesisir Jawa. *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 9(1), 61–73.
- Fauzi, M. (2021). Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran ...*, 15(2), 38–47. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/180%0Ahttps://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/180/161>
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). *Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan Problem dalam dunia Pendidikan Pendidikan Islam walaupun mempunyai Pendidikan Islam sebagai wadah bingkai toleransi dimana Qur ' an dan Hadis*. 2(1), 52–65.
- Kosasih, E. (2018). Partisipatory Action Research (Par) Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Di Kabupaten Serang. *Jipags*, 2, 323–347. <https://khamdanguru.wordpress.com/2012>
- Lesmana, F., Kusman, M., Ariyano, A., & Karo Karo, U. (2016). Metode Latihan (Drill) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Menggambar Autocad1. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 246. <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3809>
- Mutakin, A. (2018). Kitab Kuning dan Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama (NU) dalam Penentuan Hukum (Menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning). *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 18(2), 192. <https://doi.org/10.18592/sy.v18i2.2270>
- Nahdiyah, U., & Zamroji, N. (2021). *Peran Madrasah Diniyah Musyawirul Ulum dalam Menanamkan Karakter Religius anak di Tenggong Kademangan*. 5(4), 558–562.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Indonesia*. Grafindo Persada.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 181–202. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>

Sabela, R., Oktaviani, T., & Saryanto, S. (2022). Pendampingan Belajar dan Efektifitas Pendampingan Belajar Siswa di Masa Peralihan. *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v1i1.8>

Saonah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Dengan Media Gambar Di Kelas I Sd Negeri 222 Pasir Pogor. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 1(1), 101–107. <https://doi.org/10.31949/jee.v1i1.812>

Wahyuni, S., & Ibrahim, R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 4–21. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.920>